



Media: Kedaulatan Rakyat

Hari: Senin

Tanggal: 10 Februari 2025

Halaman: 2

GAMBARAN KARAKTER PEMIMPIN BIJAK Batik Asthabrata Tampil di Inacraft 2025

YOGYA (KR) - Batik Asthabrata, batik khas Puro Pakualaman yang merupakan karya seni tinggi dari permaisuri Puro Pakualaman, GKBRAA Paku Alam, dipamerkan dalam Inacraft 2025. Asthabrata yang merupakan pengejawantahan naskah Sastra Ageng Adidarma dan Sestradisuhul tersebut, tidak sembarang bisa diperlihatkan langsung kepada publik.

Bertemakan Dhaup Ageng, Puro Pakualaman bersama Kraton Yogyakarta menempati booth utama pada Inacraft 2025 yang diadakan di Jakarta dari 5 sampai 9 Februari. Secara eksklusif, Batik Asthabrata bersanding dengan Batik Suryo Mularja dan Batik Indra Widagda Jatmika. Dua batik yang juga karya agung Gusti Putri ini merupakan batik yang dikenalkan oleh kedua pangeran, pada saat Dhaup Ageng.

"Batik Asthabrata Pakualaman adalah batik khas Pura Pakualaman yang menggambarkan sifat delapan dewa dalam ajaran kepemimpinan Asthabrata. Motif batik ini dipilih melalui proses panjang yang melibatkan peneliti naskah kuno. Setiap coretan motif batik dipilih berdasarkan simbol-simbol, kata-kata kunci, dan gambar dekoratif di naskah. Saya menginterpretasikan simbol-simbol terse-

but menjadi motif batik," kata GKBRAA Paku Alam di Yogyakarta, Sabtu (8/2).

Menurutnya, batik Asthabrata, menggambarkan karakter pemimpin yang bijak. Semua itu merupakan bentuk penghargaan atas ajaran kepemimpinan Asthabrata yang dihubungkan dengan alam semesta. Meski begitu tidak semua naskah kuno bisa diejawantahkan dalam bentuk batik. Sakralnya naskah yang mengejawantah dalam batik tersebut menjadi alasan kuat, bahwa Batik Asthabrata tidak bisa dipakai. Hal ini karena menekankan batik adalah soal rasa, yang menuntut kepekaan.

"Saya memang membatik dari naskah dan itu tidak gampang. Naskah kuno memiliki jiwa karena sudah ada sejak ribuan tahun lamanya. Untuk menciptakan batik yang merupakan penghijauan tahan dari naskah kuno saya pun harus meminta izin pada leluhur terlebih dahulu apakah diperkenankan membatik dari naskah yang ada," papar Gusti Putri.

Lebih lanjut permaisuri Paku Alam X itu menambahkan, selain batik Asthabrata, batik Surya Mularjo dan Indra Widagda juga mempunyai cerita yang luar biasa. Keduanya dibatik dan diciptakan sendiri. Batik Suryo Mularjo diciptakan pada saat

dhaup ageng pangeran pertama Puro Pakualaman. Dari batik Suryo Mularjo GKBRAA Paku Alam mengkreasikan banyak batik turunan dengan berbagai macam motif yang digunakan oleh pengantin itu sendiri, pada saat akad nikah, resepsi, midodareni, untuk orang tua, panitia serta keluarga. Sedangkan untuk batik Indra Widagda yang dikreasikan khusus untuk pernikahan pangeran kedua Pura Pakualaman.

"Diberi nama Indra Widagda, karena terinspirasi dari Batara Indra, yang merupakan simbol dari ilmu pengetahuan yang harus ada pada seorang pemimpin," ungkapnya.

Ditambahkannya, dirinya memiliki banyak pengrajin yang tersebar di berbagai daerah di Yogyakarta. Dimana ada ciri khas tersendiri pada desain batik khas Puro Pakualaman karyanya yang tidak bisa didapatkan pada desain batik lainnya. Karena banyak mengusung warna sogan Yogya yang merupakan ciri khas dari kota budaya.

"Kalau untuk warna, saya tetap dengan yang klasik yaitu dengan slogan Yogya. Karena saya ada di lingkungan kerajaan jadi memang membatik klasik sudah menjadi ciri khas saya," ujarnya. (Ria)-f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005